

PERAN AUSTRALIA DALAM KEMERDEKAAN INDONESIA 1942-1945

Farhan Akbar¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2288200003@untirta.ac.id

Received: 10 Januari 2025 Revised: 16 Januari 2025 Accepted: 20 Januari 2022 Published: 28 Februari 2025

Abstract

If we look at the role of other countries in helping Indonesia become independent, Australia may not be at the top of the list. Apart from being one of the European countries which also helped England and the Netherlands in carrying out the Dutch Military Aggression I and II, Australia did not feel that helping Indonesia would benefit itself both politically and economically. This reality is inversely proportional to the historical fact that Australia has a 'special' place in the process of achieving victory for the Republic of Indonesia. Many Indonesian workers living in Australia, as well as members of the Labor Party, supported Indonesian independence by going on strike and capturing Dutch ships in port. Apart from that, Australia also encouraged Indonesia's problems to be brought to the United Nations to be heard and resolved diplomatically. So, it would not be wrong if Australia was appointed directly by Indonesia and succeeded in forming the KTN (Three Nation Committee). It can be said that Australia's support is the only European country in the world that supports Indonesian independence. This article will try to look critically at what kind of role Australia gave to the process of Indonesian independence, using historical methods consisting of Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography, to be able to see that Australia's influence in the process towards independence cannot simply be juxtaposed in the history of good relations. Both countries are still reserved until today.

Keywords: *Australia, Indonesia, Indonesia Independence, Colonialism*

Abstrak

Jika melihat peran Negara-negara lain dalam membantu Indonesia merdeka, Australia mungkin tidak termasuk kedalam daftar teratas. Selain sebagai salah satu Negara Eropa yang juga membantu Inggris dan Belanda dalam melaksanakan Agresi Militer Belanda I dan II, Australia tidak merasa bahwa membantu Indonesia akan menguntungkan dirinya baik secara politik maupun ekonomi. Kenyataannya ini berbanding terbalik dengan fakta sejarah bahwa Australia memiliki tempat 'khusus' dalam proses mencapai kemenangan bagi Republik Indonesia. Banyak pekerja-pekerja Indonesia yang tinggal di Australia, serta mereka para anggota Partai Buruh mendukung kemerdekaan Indonesia dengan melakukan aksi mogok kerja serta menawan kapal-kapal Belanda di pelabuhan. Selain itu Australia juga mendorong agar permasalahan Indonesia dapat dibawa ke Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk dapat didengarkan dan diselesaikan secara diplomatik. Maka tidak salah, jika Australia ditunjuk langsung oleh Indonesia, dan berhasil membentuk KTN (Komite Tiga Negara). Dapat dikatakan, dukungan Australia merupakan satu-satunya Negara Eropa di dunia yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Artikel akan mencoba melihat secara kritis peran seperti apa yang Australia berikan pada proses kemerdekaan Indonesia, dengan menggunakan metode historis yang terdiri Heuristik, Verifikasi, Interpretasi hingga Historiografi, untuk dapat melihat bahwa pengaruh Australia dalam proses menuju kemerdekaan tidak dapat disandingkan begitu saja dalam Sejarah hubungan baik kedua negara yang masih dijaga hingga sekarang.

Kata kunci: *Australia, Indonesia, Kemerdekaan Indonesia, Kolonialisme*

Copyright © 2025, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

PENDAHULUAN

Kemerdekaan merupakan sesuatu yang didamba-dambakan oleh banyak Negara-Negara di Asia, Timur-Tengah hingga daratan Amerika Latin pada paruh

abad ke-19 hingga awal abad ke-20, tak terkecuali Indonesia. Merdeka pada 17 Agustus 1945, Indonesia berhasil membebaskan dirinya dari belenggu penderitaan dan kolonialisme akibat invasi dan eksplorasi dari beberapa negara sekaligus, yakni Belanda, Inggris hingga Jepang. Maka adalah hal yang sangat wajar, jika para penggerak kemerdekaan termasuk masyarakat Indonesia pada masa sekarang ini, mengenang dengan baik bagaimana proses perjuangan bersenjata, diplomasi untuk dapat mewujudkan Republik Indonesia. Berbagai pihak baik organisasi dunia internasional seperti PBB, hingga Negara-negara tetangga yang ‘senasib dan seperjuangan’ juga turut menyumbangkan dukungannya kepada Indonesia dengan berbagai cara, agar dapat segera menjadi Negara yang berdaulat penuh atas dirinya sendiri.

Berita mengenai hancurnya Sekutu pada Perang Dunia II, yang disiarkan pada radio, membuat Indonesia yang pada saat itu dikuasai Jepang mengalami vacuum of power. Bom Atom Little Boy serta Fat Man berhasil menghancurkan dua kota penting di Jepang yakni Hiroshima dan Nagasaki. Tepat setelah itu Jepang menyatakan penyerahan dirinya kepada Amerika Serikat. Meski pada akhirnya tentara Jepang berhasil dikalahkan dan membuat Indonesia nampaknya bebas untuk segera memproklamasikan kemerdekaannya, ternyata terdapat persoalan internal. Soekarno masih menghendaki janji kemerdekaan yang katanya akan segera diberikan kepada rakyat Indonesia. Namun beberapa angkatan dan tokoh muda seperti Wikana dan Darwis tidak terlalu suka untuk menunggu, sebab baginya kesempatan untuk segera menjadikan Indonesia merdeka ada di depan mata. Maka kesempatan itu akhirnya tiba. Kemudian pada 17 Agustus 1945, dipilih kediaman Soekarno sebagai tempat untuk membacakan teks Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Sekilas proses kemerdekaan Indonesia, merupakan sebuah act of free choice yang ditentukan serta diwujudkan langsung oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia tanpa adanya keterlibatan pihak lain untuk mencapai kemerdekaan. Peran Australia-pun tampaknya tidak terlalu signifikan bagi proses pergerakan menuju pembebasan Indonesia dari Belanda, lantas bagaimana peran Australia dalam proses kemerdekaan Indonesia menjadi sesuatu yang berpengaruh signifikan terutama dalam melihat hubungan kedua negara? Australia memang tidak memberikan bantuan secara nyata kepada Indonesia baik dalam bentuk persenjataan ataupun yang lainnya agar Indonesia dapat mencapai kemerdekaannya. Posisi Australia yang mengalami sebuah dilemma memaksanya untuk terjun kedalam sebuah perang yang tidak ingin mereka campuri. Sebab bagi Australia turut terlibat bersama dengan Inggris dan Belanda dalam memperebutkan kembali Indonesia ke dalam pangkuhan Hindia-Belanda dapat membahayakan keamanan Nasional.

Terdesak oleh kepentingan kedua negara, membuat Australia memilih jalannya sendiri dengan cara mendukung kemerdekaan Indonesia. Bagi Australia, Indonesia sama halnya dengan negara-negara lain di sekitaran Pasifik dan Asia memiliki hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Keputusannya ini banyak ditentang terutama oleh Belanda dan Inggris yang merasa bahwa Australia

seharusnya mendukung ‘invasi’ yang kembali dilancarkan oleh Belanda pada Agresi Militer Belanda I & II. Peran lain yang dilakukan oleh Australia serta sekaligus membuktikan dukungannya terhadap kemerdekaan Indonesia, dapat dilihat melalui tingginya simpati yang diberikan kepada gerakan Nasionalis dan Pemuda Indonesia oleh Labour Party of Australia. Namun dalam beberapa kasus, perkembangan serta hubungan yang lebih serius baru terjalin pada tahun 1947, sehingga dapat disimpulkan bahwa simpati Australia terhadap gerakan kemerdekaan Indonesia masih bersifat tertutup serta masih memperhitungkan timbal-balik yang harus diterima oleh Australia ketika menempatkan Negaranya sebagai salah satu pendukung gerakan kemerdekaan.

Faktor lain yang lebih mendorong Australia secara keamanan adalah kekalahan Belanda oleh Pasukan Jepang yang berhasil mengambil alih pemerintahan di Hindia-Belanda. Invasi Jepang di Asia menimbulkan kekhawatiran akan serangan tentara fasis. Mengingat posisi Australia yang secara geografis berdekatan dengan Asia terutama Indonesia membuat Australia merasa bahwa mendukung gerakan Republik serta pihak pro-kemerdekaan dapat menjauhkan mereka dari resiko yang lebih buruk lagi.

Australia yang juga memandang Indonesia sebagai ‘mitra’ dalam hal ekonomi dan perdagangan. Jika Indonesia dikuasai oleh Jepang, maka Australia akan kesulitan dalam melakukan ekspor serta impor kepada Indonesia. Hal ini didorong setelah adanya kebijakan Commonwealth of Australia, yang salah satunya adalah memberikan kebebasan bagi Australia yang sudah terlepas oleh Inggris untuk dapat melakukan kontak serta hubungan luar-negeri dengan negara-negara di sekitarnya termasuk Indonesia. Tingginya sumber daya alam mentah seperti minyak dan bahan baku lainnya, membuat Australia mendapatkan kemudahan dalam mengakses sumberdaya tersebut ketika Indonesia masih dijajah oleh Belanda.

Desakan untuk mendukung kemerdekaan Indonesia tidak hanya karena faktor keamanan serta kepentingan politik. Kesadaran masyarakat Australia, terutama mereka yang berasal dari partai Buruh juga meminta Australia mengambil sikap berkaitan dengan kemerdekaan Indonesia. Protes serta aksi radikal juga dilakukan di negeri Kangguru tersebut, seperti yang terjadi di banyak pelabuhan di Australia, dimana para buruh yang tergabung dalam Waterside Workers Federation of Australia (WWF), melakukan boikot terhadap kapal-kapal Belanda yang berlabuh pada September 1945. Hal ini membuat persediaan logistik yang digunakan oleh Belanda untuk kembali menguasai Indonesia mengalami hambatan. Aksi Buruh ini membuat Australia dan Belanda bersitegang, sebab Australia yang merupakan bagian dari pihak Sekutu justru berbalik arah dengan menyatakan dukungannya kepada Indonesia, meskipun memang terlihat bahwa peran aktif lebih banyak ditunjukkan oleh pihak Partai Buruh yang berhaluan revolusioner.

Konflik antara Australia dan Belanda terhadap posisi Indonesia yang pada saat itu telah lepas dari kekuatan Jepang, mendorong pemerintah harus berhati-hati dalam mengambil sikap. Beberapa cara dilakukan seperti oleh H.V. Evatt, Menteri Luar Negeri Australia yang menyetujui permintaan Sekutu untuk turut serta melibatkan Angkatan Perang Australia pada invasinya ke Jawa (Baca: David Fettling

(J.B. Chifley and the Indonesian Revolution, 1945-1949). Melalui reaksi yang dilontarkan oleh berbagai pihak Australia terhadap kemerdekaan Indonesia, dapat dikatakan bahwa mereka memang mendukung bahwa Indonesia harus meraih kemerdekaannya sama seperti yang dilakukan negara-negara lain di Asia. Selain itu Australia juga sebenarnya tidak ingin terlalu ikut campur urusan pihak Sekutu terhadap Indonesia, namun desakan serta kesadaran kritis masyarakat Australia bahwa Indonesia juga memiliki hak untuk berdaulat, membuat Australia mendapatkan ‘panggungnya’ sendiri dalam proses kemerdekaan Indonesia, dan hingga sekarang kedua belah pihak masih terus berupaya dalam menjaga serta meningkatkan kerjasama dalam berbagai bidang.

METODE PENELITIAN

Artikel “Peran Australia dalam Kemerdekaan Indonesia 1942-1945” merupakan upaya konstruktif untuk dapat melihat sejauh mana upaya serta bentuk dukungan yang diberikan oleh Australia kepada Indonesia. Pada tulisan ini, diperlukan metodologi kesejarahan yang dirasa cukup tepat untuk menggambarkan alur serta proses peristiwa yang terjadi, sehingga dapat dilihat latar belakang yang menyebabkan Australia mengambil peran penting dalam proses kritis Indonesia sehingga dapat memperoleh kemerdekaannya dan diakui oleh Negara lain di Asia bahkan dunia. Proses Historiografi menurut Kuntowijoyo (1994) memiliki beberapa tahap penting diantaranya:

1. Pemilihan Topik

Seorang sejarawan tentunya tidak dapat melepaskan dirinya dari ‘bias-bias’ yang bersifat konfrontatif ketika akan melakukan penelitian terhadap suatu peristiwa sejarah. Untuk itu pada penelitian ini, penulis tidak menyangkal adanya motif pribadi yang mendorong penulis untuk melakukan sebuah riset historiografi yang berkaitan dengan peran Australia pada kemerdekaan Indonesia. Selain berpaku pada dorongan kuat pribadi penulis untuk dapat memproduksi karya ilmiah yang membahas hubungan antara kedua negara dengan berfokus pada titik kesejarahan, adalah penting untuk dapat mengetahui bahwa relasi yang dibentuk antara Australia dan Indonesia, tidak selamanya harus membahas pada aspek hubungan internasional, kunjungan kenegaraan maupun kerjasama ekonomi. Dalam beberapa hal suatu Negara dapat merasakan bahwa dirinya juga dapat mengambil peran penting dalam peristiwa bersejarah mereka yang kita sendiri sebagai masyarakat Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang ‘sakral’ yaitu Kemerdekaan.

Urgensi lain yang ingin disampaikan, adalah sedikitnya bahan literatur pada zaman modern yang memang secara spesifik membahas dinamika Australia dan Indonesia, terutama pada kondisi kritis yaitu perjuangan revolusioner menuju kemerdekaan. Australia yang seharusnya memihak kepada Belanda dan Inggris dalam upayanya untuk merebut kembali Indonesia setelah lepas dari kekuasaan fasis Jepang, justru mengambil langkah yang cukup berani dengan mendukung gerakan kemerdekaan Republik. Motivasi ini membuat Australia memperoleh pandangan positif selama tahun-tahun awal perjuangan Indonesia secara diplomasi

ke dunia internasional untuk membawa serangkaian bukti, salah satunya dukungan penuh dari Australia bahwa Indonesia dapat menentukan jalannya sendiri sebagai Negara yang berdaulat penuh atas tanah dan seluruh sumber daya alamnya.

2. *Heuristik (Pencarian Sumber Sejarah)*

Proses paling menarik serta luar biasa untuk dikenang oleh banyak peneliti serta sejarawan yang masih aktif untuk memproduksi beragam karya tulis tidak dapat dilepaskan dari pencarian secara kritis akan sumber-sumber sejarah yang akan digunakan dalam karya sejarah mereka. Pada artikel ini, dengan pendekatan yang bersifat kualitatif-deskriptif serta didorong oleh sumber-sumber yang relevan dengan berdasarkan pada artikel-jurnal, laporan penelitian, berita, hingga jenis lainnya yang relevan dengan tema pembahasan mengenai peran Australia terhadap kemerdekaan Indonesia. Selama proses pencarian terhadap sumber-sumber historis yang berkaitan erat dengan sasaran topik yang telah ditentukan, penulis mendapatkan beberapa karya penting seperti yang ditulis oleh Beverly M. Male, dengan karyanya berjudul *Australia and the Indonesian Nationalist Movement 1942-1945*. Merupakan bentuk tugas akhir (Tesis), yang membahas secara komprehensif mengenai posisi serta bentuk dukungan seperti apa yang sebenarnya diberikan oleh Australia terhadap gerakan kemerdekaan di Indonesia.

Beverly juga mencari beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang mendorong Australia melakukan aksi 'berisiko' yang tentunya mengancam hubungan baiknya dengan Belanda serta Negara-negara Barat di dunia, karena mendukung kemerdekaan Indonesia. Sumber lain juga diperoleh melalui pemberitaan sejarah yang diterbitkan oleh website Historia.id yang banyak menerbitkan mengenai keterlibatan Australia pada proses kemerdekaan Indonesia, serta beberapa sumber relevan lainnya. Proses pencarian sumber meski terdapat langkah yang cukup menarik serta didorong oleh akses yang cukup mudah untuk ditemui, namun tidak semua sumber sejarah yang berkaitan dengan Australia dan Indonesia dapat digunakan untuk menjelaskan ruang lingkup yang telah ada. Untuk itu dilakukan pemilihan sumber yang berkualitas, agar tema serta tujuan penelitian pada artikel dapat dicapai secara penuh.

3. *Verifikasi (Kritik Sumber)*

Proses selanjutnya yang harus dilewati adalah melakukan pembuktian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Verifikasi menjadi penting dalam sumber sejarah, sehingga setiap data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara lebih bijak. Berbeda dengan penulisan sejarah 'naratif', historiografi analitik terlebih dahulu harus melalui proses verifikasi agar dapat diketahui bahwa sumber sejarah yang digunakan selama proses Historiografi tidak hanya dapat diakses oleh penulis (sejarawan), namun juga para pembaca lain sehingga dapat dibuktikan kebenarannya. Verifikasi dilakukan dengan melihat beberapa aspek, yaitu kritik internal, serta kritik eksternal.

Dilansir dari buku Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah (2022) karya Basri Bado, tujuan kritik eksternal adalah menilai

keaslian dari bahan yang digunakan dalam sumber sejarah. Sedangkan pada kritik internal itu sendiri, lebih berfokus terhadap isi sehingga dapat ditemukan kesesuaian topik ataupun tema yang ingin diungkapkan kembali secara lebih kritis pada karya yang lebih baru. Kritik internal beberapa hal seperti bahasa yang digunakan pada sumber (Indonesia, Inggris maupun Bahasa asing lainnya), gaya kepenulisan (populer, kritis dan ilmiah, opini, ataupun resensi suatu karya buku yang telah diterbitkan sebelumnya).

Paling penting pada kritik internal adalah memperhatikan ide-ide pokok yang disampaikan oleh penulis, sehingga permasalahan mengenai Australia dan Indonesia serta hubungan mereka dalam kurun-waktu tertentu dapat dianalisis secara lebih holistik dan terstruktur melalui sumber literatur yang ada. Beberapa karya yang membahas mengenai hubungan antara Indonesia dan Australia memang tidak semuanya menggunakan metodologi sejarah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa banyak sumber berusaha untuk menjelaskan terlebih dahulu konteks yang lebih luas tentang bagaimana hubungan antara Australia dan Indonesia bisa dibangun dengan baik. Salah satu langkah yang tepat untuk melihat perubahan tersebut adalah dengan berkaca terhadap peristiwa sejarah yang melatarbelakanginya.

4. Interpretasi

Leopold von Ranke merupakan salah satu tokoh ‘positivis’ penting dalam perkembangan historiografi pada abad ke-19. Dirinya mendorong agar sejarawan hanya menulis apa yang terjadi sesuai dengan fakta-fakta sosial yang memang telah ada dan dapat diukur sedemikian rupa. Interpretasi sejarawan baginya dapat mengaburkan pandangan yang objektif terhadap sejarah, serta dikhawatirkan membuat sejarawan berpihak pada posisi tertentu yang dapat melanggengkan kekuasaan. Sepertinya pandangan Ranke tidak dapat dipakai untuk melihat dinamika yang kompleks terjadi antara Australia dan Indonesia. Fenomena sejarah sendiri tidak hanya memperlihatkan peran dari Labour Party of Australia sebagai salah satu organisasi sekaligus partai politik yang gencar dalam mendukung aksi-aksi kemerdekaan di Indonesia.

Perspektif lain juga perlu diperhitungkan, apakah hanya karena desakan dari masyarakat terutama yang bergabung dalam gerakan Kiri adalah faktor utama Australia menjadi satu-satunya Negara Barat yang aktif dalam memberikan dukungannya terhadap Indonesia pada masa itu. Untuk melihat lebih jauh tentunya pandangan positivis terhadap sejarah, justru dapat mereduksi historiografi Australia dan Indonesia hanya sekedar menjadi hitam dan putih, sehingga mengaburkan faktor-faktor sosial lain yang mungkin terjadi saat dan setelah peristiwa sejarah itu mengambil tempat. Dikutip dari buku Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia (2018) oleh Thohir dan kawan-kawan, proses interpretasi dilakukan dengan memberikan uraian dan menyatukan pernyataan.

Langkah interpretasi menjadi upaya penting sekaligus menjadi penentu perspektif apa yang ingin diperlihatkan oleh sejarawan pada proses historiografi, melalui serangkaian penggabungan data-data yang telah didapatkan secara sintetis.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Menurut Sumargono dalam buku Metodologi Penelitian Sejarah (2021), historiografi adalah istilah untuk menyebutkan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi terbentuk dari kata Yunani, yaitu *historia* dan *grafien*. Grafien artinya gambaran atau tulisan, sementara *historia* berarti sejarah. Pada langkah terakhir yang berupa penulisan sejarah, penulis melakukan rangkaian secara konseptual dengan menggunakan data-data yang telah dipilih untuk menghasilkan deskripsi yang lugas terhadap Australia dan kemerdekaan Indonesia. Melalui historiografi juga dapat dilihat kecenderungan seperti apa yang diproduksi pada penulisan sejarah, sehingga rekonstruksi sejarah dapat dihasilkan.

Pernyataan-pernyataan yang berasal dari masa lampau, tentunya harus dapat menghasilkan sebuah temuan baru berupa ilmu pengetahuan. Kemampuan serta kecerdikan sejarawan dalam mengolah data-data yang telah ditemukan selama proses Heuristik, Verifikasi hingga Interpretasi diperlihatkan melalui proses historiografi. Metodologi yang dipakai tentunya juga berpengaruh terhadap cara penyajian yang dihasilkan, dimana pada pembahasan mengenai Peran Australia dalam kemerdekaan Indonesia, penulis berfokus dalam menjelaskan secara kronologis dengan melihat dinamika awal hubungan yang terjalin pada tahun-tahun tertentu, serta memperlihatkan faktor-faktor lain yang ikut terlibat didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Australia Dalam Konflik Asia

Untuk mengukur apa yang sebenarnya Australia lakukan selama terjadi Peristiwa Besar (Perang Dunia I dan Perang Dunia II), posisi Australia cenderung tidak terlalu aktif, bahkan pasif terhadap kondisi geopolitik internasional yang terjadi di kawasan Asia Tenggara. Sikapnya ini didorong oleh aturan pembatasan kewenangan Australia yang tidak boleh mengambil keputusan sendiri dalam bereaksi terhadap kondisi dunia, terutama karena masih kuatnya pengaruh Inggris dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri Australia.

Selama lebih dari 50 tahun, Partai Liberal yang cenderung berpegang teguh pada pandangan konservatifnya, membuat Australia lebih banyak 'mengekor' kepada Inggris terutama yang berkaitan tentang bagaimana Australia menjalin hubungan dengan negara-negara di sekitarnya. Inggris mewanti-wanti meskipun Australia telah memiliki kebebasannya sendiri dengan adanya pemerintahan federal, dirinya masih tetap berkuasa atas kebijakan politik dan pemerintahan sehingga Australia didorong untuk terus mendukung kebijakan Inggris selama masa Perang Dunia. Pandangan kolot ini mulai berubah setelah masyarakat Australia menyadari bahwa Inggris yang dianggap sebagai "superpower" harus merelakan banyak sekali wilayah jajahannya di Afrika serta Asia. Dominasi Inggris mulai tersingkirkan, dan hal ini dimanfaatkan oleh Partai Buruh untuk mengambil pengaruh dari masyarakat.

Selama pemerintahan Australia dipegang oleh Partai Buruh, banyak dari kebijakan-kebijakan Australia menunjukkan adanya sikap terhadap pro

kemerdekaan Indonesia, seperti yang terlihat pada tahun 1941 hingga tahun 1949. Namun dukungan yang dilakukan oleh Australia terhadap Indonesia, tetap diperhitungkan secara ekonomis, agar Australia memperoleh manfaat yang menguntungkan terutama ketika berhasil menjalin hubungan baik dengan Indonesia. Strategi 'main dua kaki' terlihat dari berbagai pandangan yang diberikan oleh Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri hingga bagaimana masyarakat Australia yang mempunyai kesadaran terhadap politik melihat bahwa Australia seharusnya mempunyai independensi penuh akan posisinya sebagai Negara yang merdeka, sehingga Inggris tidak lagi berhak dalam mengatur urusan kebijakan luar negerinya terhadap negara-negara di Asia Tenggara, salah satunya Indonesia.

Australia meskipun tidak seaktif negara Sekutu lain seperti Belanda serta Inggris yang banyak melakukan invasi serta penguasaan kembali di negara-negara Asia Tenggara, kekuatan militer Australia tetap diperlukan oleh kedua negara tersebut dikarenakan letaknya yang strategis secara geografis, sehingga memudahkan penyaluran dan distribusi bantuan untuk kebutuhan Perang Dunia di Asia. Seperti yang terjadi di Kota Makassar, ketika Jepang diketahui telah menyerah kepada Sekutu, militer Australia datang secara beramai-ramai di daerah tersebut untuk menggantikan tentara Jepang pada bulan September 1945.

Perlakuan masyarakat terhadap kedatangan tentara Australia cenderung positif, berbeda dengan reaksi yang diberikan terhadap angkatan perang Belanda maupun Jepang, dimana masyarakat Indonesia akan mempersiapkan pertahanan serat perlawanan persenjataan ketika diketahui akan kedatangan militer asing. Ini diperlihatkan adanya dukungan seperti yang dilakukan oleh John Cohen, dimana dirinya merupakan anggota Partai Komunis Australia (Australian Communist Party), dan dengan bergairah menunjukkan antusiasmenya terhadap kemerdekaan Indonesia. Hal yang sama persis juga ditunjukkan langsung oleh Komandan tentara Australia yang ditugaskan di Makassar yaitu Ivan Dougherty dengan secara terang-terangan mendukung kemerdekaan Indonesia sembari menahan pasukan Belanda .

Reaksi dukungan terhadap gerakan Pro-Republik oleh pihak pemerintah, rakyat sipil hingga militer Australia membuat Belanda merasa bahwa sekutunya itu terlalu 'baik hati' terhadap pihak Indonesia, namun disaat yang bersamaan setelah menyadari bahwa Inggris tidak dapat lagi mengintervensi kebijakan politik luar-negeri Australia, negara tersebut semakin gencar dalam memperjelas posisinya sebagai pendukung aktif kemerdekaan Indonesia bersama dengan India. Sutan Sjahrir sendiri menerima itikad baik pemerintah Australia yang diwakilkan oleh Richard Kirby pada 1 Juli 1946 untuk membahas "future prospect", berupa kerjasama ekonomi, sosial-budaya hingga keamanan dengan Australia.

Sikap 'Berdikari' yang ditunjukkan oleh Australia dimana dirinya tidak lagi menggantungkan diri terhadap pemerintah Inggris, membuatnya lebih aktif terlibat dalam konflik-konflik di Asia Tenggara, baik sebagai penengah, pendukung, hingga pengagas usaha-usaha diplomatik, salah satunya mewujudkan kemerdekaan bagi negara-negara di Asia Tenggara salah satunya Indonesia. Australia sendiri telah terlibat dalam banyak konflik-konflik Asia Tenggara, baik secara politik maupun militer seperti: Perang Vietnam yang terjadi pada tahun 1968-1975, serta Peristiwa

Konfrontasi yang menyeret Indonesia dan Malaysia. Australia sendiri mendukung penuh Malaysia dengan membantunya dalam menghadapi militer Indonesia yang berusaha melakukan infiltrasi di beberapa wilayah seperti Sarawak. Australia khawatir dengan semakin dekatnya Soekarno dengan pihak Komunis, sehingga hal yang sama dapat terjadi di Australia sehingga mengganggu kestabilan politik dalam negeri.

Dengan semua peran serta posisi penting yang diperoleh Australia selama konflik di Asia Tenggara, negara tersebut berada dalam posisi yang cenderung "awkward", sebab disaat yang bersamaan memihak, tidak bereaksi ataupun hanya bersikap secara pasif. Inisiasi yang lebih dalam baru terjadi pada dekade tahun 2020, ketika Labour Party yang dipimpin oleh Perdana Menteri Rudd membentuk Asia Pacific Community, yang mendorong Australia terlibat lebih banyak dalam persoalan regional dengan negara-negara di kawasan tersebut, baik melakukan kerjasama dagang, penengah konflik luar negeri, hingga mitra yang patut diperhitungkan. Konflik-konflik tersebut justru membuktikan posisi kuat Australia yang telah bergerak secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dari Negeri Induk (Inggris), untuk mengambil keputusan mengenai hubungan luar negeri Australia dengan mitra-mitranya di Asia Tenggara.

Dukungan Australia Terhadap Kemerdekaan Indonesia

September 1945 terjadi pemogokan massal Buruh serta pekerja yang tergabung dalam partai politik progresif serta revolusioner, salah satunya Australian Communist Party. Serangan ini bertujuan untuk menahan perjalanan kapal-kapal Belanda yang akan menuju ke Indonesia untuk merebut kembali kekuasaannya atas Hindia-Belanda setelah Jepang menyerah kepada pihak Sekutu. Keinginan kuat Australia terhadap Indonesia, tidak dapat berjalan mulus sebab harus berhadapan dengan kekuatan besar seperti Belanda, Inggris, Belgia hingga Amerika Serikat.

Pemerintah Belanda sendiri banyak menyarankan kepada Indonesia untuk melaksanakan perjuangan secara diplomatis agar mengurangi jatuhnya pertumpahan darah akibat perang-perang yang dilancarkan. Niat baik tersebut, dapat dikatakan memperoleh reaksi yang cukup positif dari pihak Indonesia sendiri, sehingga Australia bersemangat dalam meminta PBB untuk dapat memfungsikan KTN (Komisi Tiga Negara) atau Good Office Committee yang dibentuk pada 27 Oktober 1947, yang bertugas dalam menyelesaikan konflik antara Belanda dengan pihak Indonesia. Meski tampaknya Australia sangat mendukung adanya kemerdekaan bagi Indonesia, posisi tersebut harus juga dilihat dari pihak Australia itu sendiri yang tetap ingin melindungi kepentingan dalam negerinya, terutama dalam aspek keamanan serta stabilitas politik di sekitaran wilayah Asia Pasifik.

KESIMPULAN

Meskipun bukan merupakan Negara di wilayah Asia Pasifik dengan ukuran yang besar, Australia memainkan peranan yang cukup penting dalam berbagai konflik serta proses kemerdekaan negara-negara di Asia Tenggara salah satunya Indonesia. Meski pada awalnya dapat dilihat bahwa Australia tidak dapat secara

terbuka memberikan dukungannya terhadap berbagai gerakan Republik yang pro-kemerdekaan, di wilayah seperti Sydney dilancarkan protes oleh Buruh dan Pekerja pelabuhan asal Indonesia yang bekerja di Australia dan dikenal dengan peristiwa “*Black Armada*”. Fenomena tersebut hanyalah satu dari serangkaian kejadian yang mendorong Australia terlibat lebih jauh dan pada akhirnya menjadi Negara Eropa pertama dan paling awal yang sangat gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di forum internasional. Ini dibuktikan dengan dibentuknya Komisi Tiga Negara yang dibentuk oleh PBB, dimana Indonesia dengan percaya diri memilih Australia sebagai representasi untuk memberikan suaranya terhadap kemerdekaan Indonesia.

Selama proses menuju kemerdekaan, beberapa perwira hingga Komandan Militer Australia juga menunjukkan simpatinya terhadap gerakan kemerdekaan di beberapa wilayah seperti yang dilakukan di Makassar oleh Brigadir Ivan Dogherty banyak membantu penyebaran informasi mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia di Australia. Keikutsertaan Australia dalam konflik-konflik di Asia Tenggara, serta perannya yang begitu penting dalam proses Indonesia menuju kemerdekaan, meski seakan terkubur oleh sejarah, tetap menjadikan negara tersebut tidak hanya sebagai ‘*friend or foe*’ namun juga mitra yang dapat diperhitungkan. Perannya yang begitu signifikan namun memang cenderung ‘oportunis’ dapat dijadikan refleksi perjuangan yang kritis untuk lebih banyak meningkatkan kerjasama dalam berbagai bidang yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Australia, K. B. (2023, September 9). Sistem Pemerintahan Australia. Retrieved from Embassy.gov.au:
https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/sistem_pemerintahan.html
- Blaxland, J. (2021). Imagining Sweeter Australia-Indonesia Relations. *JGSS (Journal of Global Strategic Studies)*, 55-76.
- Claytong, A. (1986). *The British Empire As A Superpower (1919-1939)*. London: Palgrave Macmillan London.
- Colbert, E. (1973). *The Road Not Taken: Decolonization and Independence in Indonesia and Indochina*. Foreign Affairs, 608-628.
- Hill, D. T. (2009). Australia di Mata Indonesia: Kumpulan Artikel Pers Indonesia 1973-1989. *Journal of Southeast Asian History*, 393-396.
- Hudson, W. (2009). Australia and Indonesian Independence. *Journal of Southeast Asian History*, 226-239.
- Ismail, S.-H. (2011). Australia and the Indonesian Independence. *Asian Social Science*, 151-157.
- Kennedy, P. (1987). *The Rise and Fall of the Great Powers: Economic Change and Military Conflict from 1500 to 2000*. London: Vintage Press.
- Key, L. (2016). *Australia in Commonwealth and World Affairs 1939 to 1944*. Royal Institute of International Affairs, 60-73.
- Leonard, M. (2005, Februari 18). Center for European Reform: Comment & Analysis. Retrieved from Europe: The New Superpower:

- https://web.archive.org/web/20090327034443/http://www.cer.org.uk/articles/leonard_irish_times_18feb05.html
- Macintyre, S. (2009). *A Concise History of Australia*. New York: Cambridge University Press.
- Mackie, J. (2007). *Australia and Indonesia: Current Problems, Future Prospects*. New South Wales: Lowy Institute for International Policy.
- Male, B. M. (1965). *Australia and the Indonesian Nationalist Movement 1942-1945*. Thesis (Australia National University), 1-94.
- Marching, A. N. (2002). *Australia's Indonesia, Indonesia's Australia*. Wayne State University Press, 183-184.
- Marxist.org. (-, - -). Sambutan Wakil Partai Komunis Australia: Diucapkan pada awal Kongres Nasional ke-V PKI oleh L. Aarons . Retrieved from Marxist.org: <https://www.marxists.org/indonesia/indones/KongresPKIke5/sambutan.htm>
- Mawson, S. (2021). Historiographical Review: The Deep Past of Pre-Colonial Australia. *The Historical Journal*, 1477-1499.
- Munro, A. (2023, September 18). Superpower: Political Science. Retrieved from Britannica.com: <https://www.britannica.com/topic/superpower>
- Nangoi, R. (1983). *Australia dan Kawasan Pasifik Selatan*. ANALISA, 320-328.
- Nuryadin, A. N. (2020). Menakar Kekuatan Politik Australia-Jepang: Studi Kerjasama Bilateral Bidang Ekonomi dan Pertahanan. *POLITICON: Jurnal Ilmu Politik*, 149-164.
- Ribawati, E. (2023). *Australia dan Oceania Dalam Sejarah*. Jakarta Timur: Dedika Printing.
- Ricklefs, M. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Scalmer, S. (2022, Maret 7). *Stuart Macintyre's Rich History of The Communist Party of Australia Recaptures a Lost Political World*. Retrieved from The Conversation: 2022.
- Siboro, J. (2022). *Sejarah Australia (Dari Terbentuknya Commonwealth of Australia Sampai Dengan Terbentuknya Kerjasama Regional Dengan Negara-Negara Asia Pasifik)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siti Muti'ah Setyawati, D. A. (2015). Security Complex Indonesia-Australia dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Hubungan Kedua Negara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 111-124.
- Smith, A. L. (2004). *Australia-Indonesia Relations: Getting Beyond East Timor*. Honolulu: Asia-Pacific Center for Security Studies.
- Zaalberg, F. G. (2002). Indonesia's Struggle for Independence and the Outside World: England,. *JSTOR*, 165-199.